

Pemberitaan Tentang Anggota Legislatif Korupsi Dalam Majalah Forum Keadilan

Studi Kualitatif Analisis Wacana Norman Fairclough Mengenai Pemberitaan Legislatif Korupsi di Majalah Forum Keadilan

¹Muhammad Kahfi Jatisuharto Jauhari, ²Azis Taufik Hirzi

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: ¹kahfijauhari@gmail.com

Abstract: This study, entitled “Critical Discourse Analysis of News about Corrupt Legislators in The Forum Utama News Section in Forum Keadilan Magazine Issue 29 September to 5 October 2014”. This magazine explained that members of the current legislative period (2014-2019) were 48 people involved in the problem of corruption. As informed by the Indonesian Corruption Watch (ICW), this number rises dramatically from the previous period, which is only six members. Forum Keadilan magazine proclaiming it by interviewing politicians, academics, and anti-corruption activists in a writing style that tickles. This study aims to determine the construction of news about corrupt legislators in the Forum Utama news section in Forum Keadilan magazine issue 29 September to 5 October 2014. The study was conducted using qualitative methodologies, critical discourse analysis approach model of Norman Fairclough. In this analysis, there are three levels in the text, namely representation, relations, and identity. The results showed that the Forum magazine had used dramatization writing style to attract readers. The news was filled with the badness of DPR, DPRD, and politicians, but based on facts. The posts in Forum magazine may make some readers feel disgusted at the House of Representatives, Parliaments, and some politicians, although it depends on the background of the reader. In a few sentences, Forum magazine labeled "corruptor" in some people who do not have permanent legal ruling, which it violates the presumption of innocence. But overall, in the Forum Utama section in this edition of the magazine, the Forum Keadilan Magazine favor of the people.

Key Words: Critical Discourse Analysis, News, Corrupt Legislators, Forum Keadilan Magazine

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Anggota Legislatif Korupsi dalam Rubrik Forum Utama Majalah Forum Keadilan Edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Dalam majalah ini, dijelaskan bahwa anggota-anggota legislatif periode sekarang (2014-2019) sebanyak 48 orang terlibat masalah korupsi. Seperti yang diinformasikan oleh Indonesian Corruption Watch (ICW), jumlah ini naik drastis dari periode sebelumnya, yang hanya enam orang anggota. Majalah Forum Keadilan memberitakan hal itu, dengan mewawancarai politikus, akademisi, dan aktivis anti korupsi dengan gaya bahasa yang menggelitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita anggota legislatif korupsi dalam rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam analisis tersebut, terdapat tiga tingkatan dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Forum menggunakan gaya bahasa dramatisasi untuk menarik pembaca. Isi berita penuh dengan keburukan DPR, DPRD, dan politisi, namun berdasarkan fakta. Tulisan dalam majalah Forum dapat membuat sebagian pembaca kesal pada DPR, DPRD, dan politisi, meskipun hal tersebut bergantung pada latar belakang pembaca. Dalam beberapa kalimat, majalah Forum melabeli “koruptor” pada beberapa orang yang belum memiliki putusan hukum tetap, dimana hal tersebut melanggar asas praduga tak bersalah. Namun secara keseluruhan, dalam rubrik Forum Utama majalah edisi ini, Forum Keadilan berpihak pada rakyat.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Pemberitaan, Anggota Legislatif Korupsi, Majalah Forum Keadilan

A. Pendahuluan

Indonesian Corruption Watch (ICW) mengungkapkan, bahwa dalam periode parlemen sekarang yaitu 2014-2019, sebanyak 48 anggota legislatif yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia tengah terlibat kasus korupsi. Hal ini meningkat drastis dari periode sebelumnya 2009-2014 yang hanya enam orang. Perasaan tidak suka pun didemokan oleh sejumlah mahasiswa di Jalan Asia-Afrika Bandung, saat pelantikan tengah dilaksanakan pada 1 September 2014 lalu, di Gedung Merdeka.

Begitulah kurang lebih isi dari rangkaian berita dalam rubrik Forum Utama majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Peristiwa dalam berita tersebut menarik karena nilai beritanya cukup tinggi dan tidak mudah basi, karena seyogyanya koruptor-koruptor tersebut akan menaungi pemerintahan hingga tahun 2019.

Namun, meskipun segala pihak boleh menggunakan media untuk mendapatkan informasi atau memenuhi hal yang dibutuhkan, serta media memiliki kemampuan untuk memilih fakta mana yang akan dipilih untuk dijadikan sebuah berita, media tidak bisa serta-merta langsung menyajikannya dalam pemberitaan mereka. Konten dalam berita dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan redaksi terhadap gaya pemberitaan, pribadi wartawan sebagai penulis, serta ideologi media dalam memandang dan menanggapi masalah tertentu.

Dalam menghimpun berita pun ada beragam proses yang harus dilewati. Mulai dari menentukan apakah peristiwa layak untuk dijadikan sebuah berita oleh seorang redaktur, kemudian wartawan menentukan bagaimana cara meliput berita tersebut, sampai materi berita terhimpun. Setelah itu, akan dilakukan proses penyuntingan dan pemerikayaan terhadap berita (Kusumaningrat, 2005: 71). Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konten berita serta melihat proses-proses penghimpunan berita tersebut, jelas bahwa media bukanlah ruang yang netral yang bebas memilih materi atau fakta yang akan disajikan dalam konten media massa, baik itu media cetak, elektronik, maupun media online.

Sama halnya dengan berita dari majalah Forum Keadilan yang telah dijelaskan di atas, berita tersebut jelas sudah masuk dalam proses peliputan dan editing oleh redaksi. Konten dalam berita tersebut biasanya akan dikonstruksi, karena pada dasarnya media memiliki maksud atau kepentingan tersendiri dalam memproduksi berita. Untuk mengetahui agenda tersembunyi apa yang dilakukan oleh majalah Forum Keadilan dalam berita di atas, maka peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai konten dalam majalah ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengemasan fakta berita mengenai anggota-anggota legislatif bermasalah yang dilakukan oleh majalah Forum Keadilan, dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough. Analisis Wacana Norman Fairclough melihat bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialek dengan struktur sosial. Analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 7).

Representasi, relasi, dan identitas merupakan trio analisis wacana Norman Fairclough yang ketiganya akan menelurkan suatu kesimpulan dari pemaknaan teks dalam majalah Forum Keadilan. Sisi menantang dari cara pandang seperti ini adalah pada kehandalan wacana yaitu struktur ide yang masih abstrak dari pada pengguna bahasa yang mampu memberikan kerangka bagi berfungsinya suatu bahasa secara aktual dalam situasi yang nyata (Mulyana, 2005: 34).

B. Landasan Teori

Komunikasi Massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people) (Rakhmat, 2012, 186). Dari rumusan tersebut, maka komunikasi massa adalah komunikasi dimana harus terdapat media untuk menggunakannya.

Menurut Soeseno (1993: 7) majalah adalah wadah yang terbit mingguan atau bulanan yang tidak berupa lembaran lembaran yang disebut koran, tetapi lembaran kecil yang dijilid seperti buku. Berbeda dengan berita langsung atau straight news, berita feature tidak mementingkan kecepatan tulisan, namun lebih mengedepankan unsur seni ketika membacanya (Kusumaningrat, 2005: 219).

Alexis McKinney, seorang veteran redaksi selama 30 tahun memberikan definisi tentang feature, yakni menulis feature bukan hanya sekadar menuliskan fakta-fakta, tetapi lebih tepat disebut sebagai preentasi cerdas tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan sehingga fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang tidak kentara bisa menjadi pusat perhatian pengamat yang sambil lalu (Kusumaningrat, 2005: 221).

Setiap media biasanya memiliki gaya penulisan tersendiri saat memproduksi suatu berita. Hal tersebut bida karena aturan dari perusahaan media tersebut, ataupun tergantung keinginan wartawan untuk menulisnya. Ada beberapa hal yang membuat media atau berita itu memiliki ciri khas. Pertama adalah lead-nya, kemudian gaya penulisan di dalam tubuh beritanya, misalnya warna-warna atau bumbu-bumbu “khas” yang cenderung terasa saat berita itu dibaca.

Untuk lead berita, tidak ada formula khusus yang menjamin terciptanya lead yang bagus dan menarik. Namun ada cara lain yang dapat ditempuh, yaitu dengan mengikuti anjuran agar lead itu , selain mengandung unsur 5W +1H, ia juga harus memiliki punch, atau menonjok. Artinya, pembaca menjadi terperangah, kaget, timbul rasa empatinya (Kusumaningrat, 2005: 130).

Warna berita adalah bumbu bagi berita. Dengan kata lain warna adalah corak, suara, rasa, dan rupa. Saat memberi warna pada berita, objektivitas wartawan dapat berkurang, terutama saat ia akan menambahkan “rasa” dari sebuah peristiwa. Objektivitas wartawan ditentukan oleh pengalamannya, kebijaksanaannya, dan tekadnya untuk melepaskan emosi dalam melakukan tugasnya sebagai wartawan.

Selain itu, tidak dipungkiri lagi bahwa setiap media memiliki kepentingan. Entah itu kepentingan yang bersifat bisnis atau kekuasaan yang dilakukan media, kepentingan pemerintah, ataupun kepentingan wartawan itu sendiri. Kepentingan pemerintah misalnya saat Indonesia masih dalam rezim orde baru yang sangat ketat mengawasi pers, berita-berita yang dimuat di media haruslah seirama dengan kebijakan-kebijakan politik rezim yang berkuasa.

Selain itu, media-media yang mapan biasanya cenderung berkuasa dalam hal bisnis dan informasi. Dalam teori Marxis tentang media, media selalu ditekankan sebagai alat kontrol kelas penguasa kapitalis. Hal itu didukung dengan kenyataan adanya kecenderungan banyaknya kepemilikan media yang berada di tangan para usahawan kapitalis (McQuail, 1987: 83). Di Indonesia sendiri monopoli kepemilikan berkembang subur, bisa dilihat dari beberapa media besar yang kembali menerbitkan media-media baru lainnya.

Pers yang sehat sebaiknya mengikuti kode etik jurnalisik agar tidak mementingkan kepentingan pribadi seseorang atau lembaga. digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001: 222).

C. Hasil Dan Pembahasan

Setiap surat kabar atau majalah memiliki ciri khasnya masing-masing. Ada media yang khusus membahas berita politik, ada majalah yang membahas mengenai budaya negara, ada yang khusus membahas otomotif, tanaman, iptek, dan lain sebagainya. Semua majalah unik, demikian pula majalah yang membahas masalah politik memiliki ciri khas sendiri dalam memproses beritanya.

Dalam majalah Forum Keadilan, elemen-elemen yang menarik bukan gambar-gambar yang eksotis, namun tulisan-tulisannya yang menyindir dan provokatif, sehingga menggelitik hati peneliti untuk melakukan pengamatan. Gambar-gambar atau foto-foto yang ada dalam rubrik forum utama majalah ini tidak ada satu pun yang murni hasil jepretan wartawan forum, melainkan hasil comotan dari sumber lain seperti kantor berita Antara dan situs-situs berita online. Peneliti akan membahas majalah ini dari tiga aspek, yakni representasi, relasi, dan identitas.

Menurut Fairclough, representasi itu adalah bagaimana peristiwa orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Hal yang akan dianalisis menurut dimensi representasi, yakni struktur dari teks wacana itu sendiri. Dalam hal ini penulis menganalisis tentang berita forum utama yang digunakan majalah Forum Keadilan ini permasalahan awalnya apa, berita mengarah kemana, dan lebih kepada keseluruhan berita itu seperti apa.

Representasi berdasarkan jenisnya dalam model Norman Fairclough, dibedakan menjadi tiga macam, yaitu representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antar kalimat. Ketiganya adalah pisau analisis yang akan membongkar teks berita dari sisi redaksional.

Tiap-tiap media biasanya memiliki ideologi atau visi-misi tertentu dalam pengonstruksian beritanya. Misalnya adalah bentuk penyudutan pemerintah dan keberpihakan terhadap pendemo seperti yang dilakukan oleh majalah Forum Keadilan dalam rubrik Forum Utama edisi 29 September – 5 Oktober 2014. Salah satu contohnya yakni penambahan unsur AC dalam kalimat yang digunakan sebagai pembanding antara suasana pendemo dan pemerintah, terlihat adanya keberpihakan pada para mahasiswa dan berdemo dan adanya rasa ketidaksukaan pada anggota legislatif.

Representasi pemberitaan di rubrik Forum Utama dalam majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014 telah menggambarkan bahwa majalah ini banyak menggunakan pilihan-pilihan kata yang hiperbola untuk menarik pembaca. Dimulai dari judul yang bersifat perendahan makna dan pemilihan metafora lainnya yang rata-rata menyudutkan pihak DPR dan pemerintah. Pihak anggota parlemen disini digambarkan adalah kriminal, bertolak belakang dengan posisi mereka yakni pejabat yang sepatutnya dihormati rakyatnya. Di sisi lain, majalah Forum Keadilan tampak menunjukkan keberpihakan mereka terhadap para pendemo di jalan Asia Afrika. Namun, pelabelan “koruptor” yang dilakukan majalah Forum bisa menjadi masalah serius apabila ditelusuri lebih lanjut, karena hal ini melanggar kode etik jurnalistik.

Dalam relasi, ada tiga kategori partisipan utama dalam media menurut Norman Fairclough. Yaitu wartawan, pembaca atau khalayak media dan partisipan publik seperti politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditambahkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ke tiga aktor tadi ditampilkan dalam teks.

Relasi-relasi yang ditampilkan dalam teks pemberitaan di rubrik Forum Utama

majalah Forum Keadilan edisi 29 September – 5 Oktober 2014 tersebut adalah salah satu bentuk rekonstruksi berita yang dilakukan oleh pihak wartawan maupun redaktur Forum Keadilan untuk mencapai keinginan dan tujuan media itu tersendiri.

Tulisan dalam majalah tersebut hampir semuanya merupakan pernyataan mengenai kejelekan-kejelekan dari semua pihak yang berhubungan, mulai dari pemerintah, politisi, maupun masyarakat. Pemerintah dinilai terlalu longgar dalam memberi syarat-syarat apa saja untuk mencalonkan menjadi caleg, politisi dinilai pragmatis dengan merekrut anggota yang memiliki faktor kedekatan dan finansial, serta masyarakat dinilai tidak tahu menahu dan hanya mengambil kepentingan ekonomi seperti uang dan sembako saat dituntut untuk memilih salah satu calon legislatif. Meski demikian, sisi negatif masyarakat hanya dibahas sebagian kecil.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini, dalam media sangat penting dan signifikan, terutama jika analisis ini digabungkan dengan konteks sosial atau masyarakat. Hal itu disebabkan pengaruh unik dari posisi relasi-relasi yang ditampilkan oleh wartawan Forum Keadilan dalam kasus tersebut, yang menunjukkan konteks yang cenderung menyudutkan kepada berbagai pihak, baik pemerintah maupun politisi. Selain itu analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak ditempatkan dalam pemberitaan, bagaimana pola hubungan antara wartawan dan pemerintah, atau antara wartawan dan politisi tersebut dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks tersebut membangun relasi dengan khalayak atau partisipan lain akan dapat diketahui.

Dalam aspek identitas, hal yang akan diamati adalah bagaimana identitas penulis atau wartawan dikonstruksi di dalam teks. Selain itu, penulis juga akan mengamati bagaimana identitas majalah Forum Keadilan secara keseluruhan. Menurut Fairclough, yang menarik adalah bagaimana wartawan menempatkan diri dan mengidentifikasi diri dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat di pemberitaannya. Di sini dapat diketahui bahwa wartawan masuk kategori yang mana. Apakah wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat, atau mengidentifikasi dirinya secara mandiri.

Identitas berita dalam rubrik Forum Utama dalam majalah ini akan berkaitan dengan karakteristik dan penonjolan yang hendak ditampilkan kepada khalayak pembacanya. Tujuannya, untuk memperlihatkan perbedaan dari media-media yang lain. Selain itu, identitas wartawan yang ditampilkan dalam berita juga dapat menunjukkan ke arah mana berita itu akan mengalir. Identitas tersebut akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan akan diajukan kepada narasumber, dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identifikasi ini akan menentukan bagaimana wacana yang ingin ditampilkan pada khalayak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta dibandingkan dengan hasil wawancara, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian mengenai pemberitaan tentang anggota legislatif korupsi dalam majalah Forum Keadilan. Peneliti membagi kesimpulan tersebut dalam tiga dimensi, yakni representasi, relasi, dan identitas.

Dari segi representasi, majalah Forum Keadilan menggunakan bahasa yang hiperbola dan terkadang provokatif dalam judul-judul dan tulisan mereka. Isi berita terkesan penuh dengan keburukan DPR, DPRD, dan politisi. Mereka membuat judul-judul seperti itu untuk menarik perhatian pembaca, sementara tulisan mereka pun dibuat seperti demikian agar pembaca melahap habis berita dalam majalah ini. Namun,

majalah Forum agak kebablasan saat menulis berita dengan gaya tersebut, karena mereka menggunakan labelisasi “koruptor” pada beberapa orang yang belum memiliki putusan hukum tetap. Hal ini melanggar asas praduga tak bersalah yang juga merupakan kode etik jurnalis. Judul dan tulisan dalam majalah ini pun secara tidak langsung dapat mempengaruhi sisi emosional pembaca sehingga mereka dapat ikut kesal kepada para anggota parlemen dan politisi. Namun, hal itu tergantung dengan latar belakang, pengetahuan, dan kepentingan pembaca itu sendiri.

Dari segi relasi, masyarakat disini diberi pembelaan oleh majalah Forum Keadilan. Sementara pemerintah dan politisi adalah pihak yang selalu dikritisi. Pemaparan majalah Forum mengenai keadaan di kubu pemeritahan dan kubu politisi didramatisir sedemikian rupa dengan frekuensi yang tinggi, sehingga pembaca dapat menyimpulkan bahwa keburukan mereka sudah sangat parah. Sementara saat memaparkan keburukan masyarakat itu sendiri, majalah Forum tidak menggunakan kalimat hiperbola. Dari sini dapat disimpulkan bahwa majalah Forum berpihak kepada rakyat.

Wartawan majalah Forum Keadilan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tulisan dalam majalah yang banyak menyudutkan DPR, DPRD, dan politisi, tanpa menyudutkan masyarakat. Identitas ini mempengaruhi bagaimana isi berita ini dibuat. Sementara majalah Forum keadilan pun memiliki identitas sendiri, yakni majalah yang berfokus membahas isu-isu hukum, dengan ciri khas gaya penulisan yang tajam dan mendramatisir.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Offset
- Assegaf, H. Dja'far. 1985. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Persatuan Wartawan Indonesia. “Undang-Undang dan Kode Etik Jurnalistik”. <http://www.pwi.or.id/index.php/uu-kej>. diakses 2 Juni 2015, pukul 20.30 WIB
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Santana, Septiawan. 2005. *Menulis Feature*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer – Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama